



Evaluation of The Guidance Counseling Program Using The Countenance Stake Model At Junior High School

¹Hesti Kusumaningrum, ²Mohammad Daffa Fadila, ^{3*}Seipah Kardipah, ⁴Faizah
^{1,2,4}UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, ³UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

Abstract: This research aims to determine the Guidance Counseling Program (BK) in one of the junior high schools in Cirendeui, South Tangerang, Banten. The Guidance and Counseling Program is intended to develop the potential and guide students as well as provide assistance to students in solving their problems. The evaluation model used is the Countenance Stake evaluation model. Data collection was carried out by interviews, observation and document study. The evaluation results consist of 3 aspects, namely: (1) antecedents, (2) transactions, and (3) outcomes. In the Antecedents Aspect, the evaluation results show that there is one component that does not meet the standards for the Implementation of Counseling Guidance, namely the number of guidance and counseling teachers/counselors. In the Transaction Aspect, it was found that the implementation of the program was in accordance with standards, but there were still infrastructure that did not comply with standards for the implementation of Guidance Counseling. Furthermore, in the Outcome Aspect, the achievement of program results cannot be proven by the data held by the school. It can be concluded that the implementation of the Counseling Guidance Program still requires many improvements, such as increasing the number of guidance counselors/counselors, adding counseling rooms, and making regular and detailed reports of every activity carried out in the Counseling Guidance Program so that it can be evaluated and become material for program improvements.

Keywords: Program Evaluation, Countenance Stake Model, Guidance and Counseling Program

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Program Bimbingan Konseling (BK) di salah satu sekolah menengah pertama di Cirendeui, Tangerang Selatan, Banten. Program Bimbingan Konseling tersebut dimaksudkan untuk pengembangan potensi dan pembimbingan peserta didik serta pemberian bantuan kepada peserta didik dalam menyelesaikan permasalahannya. Model evaluasi yang digunakan adalah model evaluasi Countenance Stake. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan studi dokumen. Hasil evaluasi terdiri atas 3 aspek, yakni: (1) antecedents, (2) transaction, dan (3) outcome. Pada Aspek Antecedents hasil evaluasi menunjukkan adanya satu komponen yang tidak memenuhi standar Penyelenggaraan Bimbingan Konseling yaitu dalam jumlah guru BK/konselor. Pada Aspek Transaction, ditemukan bahwa pelaksanaan program sudah sesuai dengan standar, namun masih ada sarana prasarana yang tidak sesuai standar penyelenggaraan Bimbingan Konseling. Lebih lanjut pada Aspek Outcome, ketercapaian hasil program tidak dapat dibuktikan dengan data yang dipunya oleh sekolah. Dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan Program Bimbingan Konseling tersebut masih memerlukan banyak perbaikan seperti menambah jumlah guru BK/konselor, menambah ruang konseling, serta membuat laporan rutin dan rinci dari setiap kegiatan yang dilakukan pada Program Bimbingan Konseling agar dapat dievaluasi dan menjadi bahan perbaikan program.

Kata kunci: Evaluasi Program, Model Countenance Stake, Program Bimbingan dan Konseling

Pendahuluan

Bimbingan dan Konseling merupakan bagian integral dari proses pendidikan dan memiliki kontribusi terhadap keberhasilan pendidikan di sekolah. Maka dari itu sekolah mempunyai tanggung jawab dalam membantu siswanya agar berhasil dalam belajar, karenanya sudah sepatutnya sekolah memberikan bantuan kepada siswanya dalam hal mengatasi masalah masalah yang timbul dalam proses pendidikannya baik itu didalam kelas maupun diluar kelas.

Bimbingan dapat diartikan sebagai proses bantuan terhadap individu untuk mencapaipemahaman diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum di sekolah, keluarga dan masyarakat (Masdudi, 2015). Sedangkan menurut Surya dalam Nasution dan Abdillah, bimbingan adalah suatu proses bantuan pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya (Henni Syafriana Nasution & MA Abdillah, 2019).

Konseling merupakan bantuan dan tuntunan yang diberikan kepada individu pada umumnya, dan siswa pada khususnya di madrasah atau sekolah dalam rangka meningkatkan proses pembelajaran (Sukatin et al., 2020)

Terselenggaranya program bimbingan konseling mempunyai dampak baik untuk peserta didik dan sekolah, karena sebagaimana menurut Masdudi program bimbingan konseling ini bersifat preventif dari segi bimbingan dan bersifat kuratif atau korektif dari segi konseling (Masdudi, 2015). Sifat preventif yang dimiliki oleh bimbingan mempunyai arti bahwa bimbingan menitik beratkan pada pencegahan dan konseling menitik beratkan pada pemecahan masalah sehingga membantu dalam mengatasi permasalahan pada peserta didik seperti dari segi akademik, sosial hingga kenakalan peserta didik. Bimbingan konseling juga merupakan sarana untuk memfasilitasi

peserta didik untuk mengenal dirinya lebih baik, karena tidak semua peserta didik dapat memahami dengan baik kelebihan dan kelemahan, minat dan bakatnya, kepribadiannya dan berbagai permasalahan yang dihadapi peserta didik, oleh karena itu dalam penyelenggaraannya pembimbing atau konselor harus memberikan kegiatan berupa layanan-layanan yang dapat membantu peserta didik dalam mengatasi berbagai hal tersebut.

Pada setiap pelaksanaan program kegiatan terdapat evaluasi, begitu juga dalam program Bimbingan dan Konseling. Evaluasi pelaksanaan BK ini merupakan bagian penting dalam pelayanan BK di sekolah, karena hasil dari evaluasi ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya memperbaiki dan mengembangkan pelaksanaan BK itu sendiri.

Evaluasi memegang peranan penting karena hasil evaluasi menentukan sejauh mana tujuan yang dicapai. Mashudi menambahkan bahwa evaluasi program BK merupakan suatu usaha untuk menilai efisiensi dan efektivitas pelayanan BK, demi peningkatan mutu program BK yang terwujud dalam bentuk usaha penelitian sistematis, dimana hasil kesimpulan yang diperoleh secara objektif kemudian ditafsirkan dan digunakan dalam menyusun rencana rencana perbaikan, pengembangan, dan pengarahan staf (Masdudi, 2015).

Evaluasi pogram menurut Briekerhoff dalam Ananda dan Rafida, ialah suatu proses menemukan sejauh mana tujuan dan sasaran program atau proyek telah terealisasi, memberikan informasi untuk pengambilan keputusan, membandingkan kinerja dengan standar atau patokan untuk mengetahui adanya kesenjangan, penilaian harga dan kualitas dan penyelidikan sistematis tentang nilai atau kualitas suatu objek (Ananda & Rafida, 2017).

Keberadaan Evaluasi ini penting karena tanpa adanya pelaporan hasil evaluasi bimbingan dan konseling, maka akan mempengaruhi public trust dan kemartabatan konselor. Selain itu, sangat dimungkinkan bahwa guru BK tidak akan memiliki bahan pertimbangan untuk memperbaiki atau

memperbaharui programnya (Schmidt, 2003). Jika ada ketidaksesuaian antara program yang tertulis dan pelaksanaan program, hal tersebut menjadi fokus tajam dalam melaksanakan proses evaluasi (Missouri Professional School Counselors, 2015). Tidak adanya hasil evaluasi secara menyeluruh yang dapat digunakan sebagai bahan perbaikan dan tindak lanjut, mengakibatkan pelayanan yang dilakukan unit BK tidak dapat berkembang dan meningkat.

Badrujaman dalam penelitiannya mengatakan Guru BK yang tidak melakukan evaluasi terhadap program bimbingan dan konseling yang diselenggarakannya, tentunya dapat memiliki dampak yang negatif bagi program bimbingan dan konseling itu sendiri (Badrujaman, 2014). Dampak negatif tersebut dapat berupa ketiadaan informasi sebagai umpan balik yang seharusnya menjadi petunjuk berkenaan dengan kekuatan dan kelemahan program yang diselenggarakan. Selain itu guru BK tidak dapat mengetahui secara pasti apakah tujuan program yang telah ditetapkan sudah tercapai. Ketiadaan evaluasi dapat berdampak pula guru BK mengulangi program BK yang sesungguhnya tidak menjadi kebutuhan siswa, serta tidak bersentuhan dengan permasalahan yang ada pada siswa. Permasalahan tersebut tentunya dapat menciptakan kondisi dimana program bimbingan dan konseling diselenggarakan akan tetapi permasalahan siswa tetap tinggi.

Jika program bimbingan dan konseling dilaksanakan konselor dengan baik, maka siswa dapat mengembangkan potensi dan kompetensi secara optimal. Sebaliknya, jika program bimbingan dan konseling tidak dilaksanakan secara optimal, maka dilaksanakan, maka potensi dan kompetensi siswa akan berkembang secara kurang optimal. Maka jika dievaluasi, maka dapat diketahui kesenjangan antara pelaksanaan dan kondisi ideal dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling (Supriyanto & Handaka, 2016).

Observasi awal dilakukan oleh peneliti di SMP yang terletak di Cirendeuh dan ditemukan bahwa tidak adanya evaluator yang dapat mengevaluasi secara keseluruhan dan komprehensif program Bimbingan Konseling

dalam pelaksanaannya hingga saat ini, sehingga tidak diketahui secara pasti dan tertulis sejauh mana tingkat efektifitas dan kesesuaian tujuan dari diadakannya program Bimbingan Konseling di SMP Cirendeuh. Selanjutnya, untuk mengetahui tingkat efektifitas dari kegiatan bimbingan dan konseling disekolah, sudah seharusnya dilakukan kegiatan evaluasi layanan bimbingan dan konseling. Dimana kegiatan evaluasi bimbingan dan konseling ini sangat dibutuhkan agar para *stakeholder* sekolah khususnya kepala sekolah dapat mengetahui tingkat efektifitas sekolah tersebut dan dapat mengambil keputusan untuk meningkatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah tersebut.

Salah satu model evaluasi program yang bertujuan untuk menggali informasi dengan dua hal pokok yaitu melalui deskripsi dan melalui pertimbangan adalah Model *Countenance* dari Stake. Stake menciptakan kerangka evaluasi untuk membantu evaluator dalam mengumpulkan, mengatur, dan menafsirkan data kuantitatif dan kualitatif (Stake, 1967). Evaluasi adalah proses mendapatkan informasi sebagai alternatif keputusan. Menurut model ini, program yang dievaluasi dianggap sebagai sistem dengan ketiga komponennya (*antecedents*, *transactions*, dan *outcome*) yang konsisten.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, perlu dilakukan evaluasi program bimbingan konseling di SMP Cirendeuh.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah studi evaluatif menggunakan model evaluasi *Countenance Stake* yang terdiri atas tiga komponen, yaitu: *Antecedents* (masukan), *Transaction* (proses), dan *Outcome*. Penelitian dilakukan di SMP Cirendeuh sejak bulan Mei 2023 sampai September 2023. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam menganalisis data adalah sebagai berikut: (1)

Data Reduction (Reduksi Data); (2) *Data Display* (Penyajian data); dan (3) *Conclusion Drawing/Verification*.

Teknik Keabsahan Data

Dalam Penelitian ini pada pengujian keabsahan data maka peneliti melakukannya dengan uji kredibilitas dengan teknik meningkatkan ketekunan dan triangulasi sebagai teknik keabsahan data.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi, sebagaimana tampak pada Tabel 1, ditemukan bahwa dasar hukum yang ada di SMP dalam melaksanakan program Bimbingan Konseling telah baik karena telah mengikuti standar aturan yang ada, mulai dari hukum yang tertinggi Permendikbud 111 tahun 2014, Permendikbud 81a tahun 2013 dan Panduan Operasioanl BK 2016. Landasan hukum yang ada secara jelas mengatur jalannya penyelenggaraan Bimbingan Konseling secara menyeluruh, juga dipermudah lagi dengan adanya Panduan Operasional BK yang dikeluarkan Kemendikbud 2016 tentang pelaksanaan program Bimbingan Konseling, dalam hal menentukan keputusan mengenai Bimbingan Konseling di SMP berjalan secara sistematis melihat regulasi tertinggi hingga terendah yaitu keputusan kepala sekolah.

Tabel 1. Hasil Evaluasi *Antecedents* Program BK SMP Cirendeudeu

Standar	Hasil Evaluasi
1. Terdapat landasan Hukum Penyelenggaraan Bimbingan Konseling Permendikbud 111 tahun 2014 Permendikbud 81a tahun 2015 Panduan Operasional BK 2016	Dasar Hukum terselenggaranya program Bimbingan Konseling di SMP Cirendeudeu sudah jelas dan berpedoman pada Permendikbud 111 tahun 2014, Permendikbud 81a tahun 2015, Landasan Operasional BK 2016. Penerapan pedoman peraturan hukum di SMP Cirendeudeu berjalan sistematis,

	mulai dari Permendikbud yang paling tertinggi, hingga keputusan yayasan dan keputusan kepala sekolah.
2. Terdapat Kegiatan Perencanaan Program Bimbingan Konseling yang dilakukan berdasarkan kebutuhan siswa dan panduan operasional BK. Panduan Operasional BK 2016 Permendikbud 111 tahun 2014	Perencanaan Program Bimbingan Kosenling pada SMP Cirendeudeu menggunakan format DCM (daftar cek masalah) untuk mengetahui kebutuhan apa saja yang di perlukan oleh peserta didiknya dengan menetapkan komponen BPSS (biologis, psikologis, sosial, spiritual). Dan menetapkan program Konseling individu, Konseling kelompok, <i>Home visit</i> , <i>Parenting</i> SMP Cirendeudeu dan <i>Advisor</i> . Sebagai program Bimbingan Konseling di SMP Cirendeudeu.
3. Terdapat kegiatan sosialisasi sebelum dan saat proses pelaksanaan program BK. a. Panduan Operasional BK 2016 b. Permendikbud 111 tahun 2014	Terdapat 2 bagian sosialisasi, orang tua dan siswa. Orang tua dimulai dari PTC lalu <i>advisor</i> . siswa dimulai dari MPLS pengenalan siswa, sosialisasi di kelas setiap awal semester baru untuk reminder para peserta didiknya.
4. Jumlah dan kualifikasi guru BK/konselor sesuai regulasi, Permendikbud 111 tahun 2014 dan panduan opsional BK 2016. a. S1 pend/ Sosial b. Sertifikasi BK c. Jumlah 1;150	Terdapat guru BK/konselor yang merupakan S1 Kesejahteraan Sosial, Magister Kesejahteraan Sosial serta beberapa sertifikasi Kesejahteraan Sosial/ BK, yaitu Nurman S.Kesos, M.Kesos.

	namun jumlah yang ada tidak sesuai regulasi yaitu 1:214 siswa
5. Terdapat alur Pendanaan yang jelas dan bersumber dari RKAS a. Permendikbud 111 tahun 2014	Terdapat penyusunan Pendanaan operasional dan ditanggung oleh yayasan dan dana dana BOS melalui RKAS.
6. Terdapat Dukungan dari stakeholder/ warga sekolah mengenai program Bimbingan Konseling a. Panduan Operasional BK 2016	Mendapat dukungan dari para pemangku komite sekolah, mulai dari guru, kepala sekolah, bidang kurikulum, bidang kesiswaan dan orang tua dengan program Advisor Bimbingan Konseling.

Begitu juga dalam proses perencanaan program Bimbingan Konseling, SMP Cirendeu melihat dari kebutuhan para siswanya menggunakan metode CDM (cek daftar masalah) juga aplikasi aku pintar untuk mengetahui psikologis serta minat bakat para siswa dan menentukan programnya sesuai dengan Panduan Operasional BK, terdapat 4 komponen dalam Panduan Operasional BK yaitu, Layanan Dasar, Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual, Layanan Responsif dan Dukungan Sistem. yang mana 4 komponen tersebut masuk kedalam 5 program BK yang dilaksanakan SMP Cirendeu. Layanan dasar yaitu pada konseling kelompok, layanan peminatan dan perencanaan individual pada konseling individu, layanan responsif pada *parenting* SMP Cirendeu dan dukungan sistem pada *home visit* dan *advisor*.

Lalu dalam hal sosialisai juga sudah baik dan memenuhi standar, terdapat 2 aspek dalam sosialisasi program Bimbingan Konseling SMP Al Fah, yaitu orang tua dan siswa. Sosialisasi orang tua dilakukan pada saat sebelum dimulainya kegiatan sekolah dengan program PTC (*parent teacher converency*) dan dilanjut dengan program advisor pada setiap hari jum'at secara bergantian dengan wali kelas dan guru BK. Lalu kegiatan sosialisasi program BK

pada siswa dimulai pada saat MPLS (masa pengenalan lingkungan sekolah), lalu pada saat awal semester baru yang bersifat *reminder* kepada para siswanya.

Begitu juga dalam SDM Pelaksana atau guru BK/konselor telah memenuhi kualifikasi dalam aturan Permendikbud 111 tahun 2014 yaitu S1 dan berjenjang Sertifikasi sosial Bimbingan Konseling. Pada SMP Cirendeu guru BK/konselor berkualifikasi S.sos, M.sos serta bersertifikasi nasional maupun internasional. Namun sangat disayangkan dalam pelaksanaannya hanya ada 1 guru BK saja, hal ini perlu ditinjau dan ditingkat kembali untuk penambahan guru BK/ konselor.

Lalu dalam hal pendanaan Bimbingan Konseling di SMP Cirendeu berjalan baik dan tidak ditemukannya kendala, bersumber dari RKAS (rencana kegiatan anggaran sekolah) baik yayasan atau dana BOS. Lalu dalam dukungan yang diberikan dalam pelaksanaan Bimbingan Konseling jug mendapat dukungan mulai dari guru, kepala sekolah, bidang kurikulum, bidang kesiswaan dan juga orang tua melalui program advisor yang dilakukan sekolah. Dari data dan penjelasan yang didapat peneliti maka diperoleh kesimpulan bahwa dalam evaluasi aspek Antecedents mulai dari landasan hukum, perencanaan, sosialisasi, pendanaan dan dukungan manajemen semua telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan standar yang ada, namun pada aspek SDM pelaksana jumlah guru BK/konselor perlu ditambah lagi, melihat jumlah ini sudah melebihi batas ketentuan yang ada.

Selanjutnya pada Tabel 2, ditemukan beberapa hal pada aspek Transactions. Dalam tahap teknis pelaksanaan, program BK terlaksana sesuai dengan perencanaan pada tahap awal perencanaan, terdapat 5 program yang di dalamnya mencakup 4 komponen yang diatur dalam Panduan Operasional BK 2016. Yaitu komponen layanan dasar pada program konseling kelompok, komponen peminatan dan perencanaan individual pada program konseling individu, komponen responsif pada program *parenting* SMP Cirendeu dan dukungan sistem pada program *home visit* dan *advisor*. Pada program konseling individu tidak ditemukannya

kendala dan telah berjalan sesuai dengan standar yang ada, begitu juga pada program konseling kelompok dilakukan dengan berkelompok dengan tema bahasan yang telah ditentukan, lalu pada program advisor telah berjalan dengan baik dan terjadwal 1 minggu 1x di hari Jum,at secara bergantian dengan wali kelas atau guru BK, parenting SMP Cirendeudeu dan *home visit* perlu ditingkatkan kembali dengan membuat indikator serta jadwal kepada siswa yang memerlukan kegiatan tersebut. Lalu pada alokasi waktu perlu ditingkatkan dan ditinjau kembali dengan melihat aturan yang ada yaitu 2 jam dalam 1 minggu.

Tabel 2. Hasil Evaluasi *Transactions* Program BK SMP Cirendeudeu

Standar	Hasil Evaluasi
1. Teknis Pelaksanaan Program Bimbingan Konseling dilakukan dengan 4 komponen layanan (layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, layanan responsif dan dukungan sistem) sesuai Permendikbud 111 tahun 2016 dan Panduan Operasional BK 2016	Program Bimbingan konseling SMP Cirendeudeu direncanakan dan dilaksanakan menyesuaikan dengan kebutuhan para siswa tanpa mengesampingkan aturan dari pemerintah. 4 komponen layanan dalam program bimbingan konseling telah terpenuhi lewat 5 program layanan yang diberikan.
2. Konseling Individu, dilakukan secara individu dengan menjaga kerahasiaan dan untuk membantu siswa dalam mengidentifikasi masalah, penyebab masalah, menemukan alternatif pemecahan masalah, dan pengambilan	Konseling Individu dilaksanakan setiap hari sekolah dengan flexibel baik di dalam kelas maupun diluar jam kelas, baik secara langsung maupun menggunakan media <i>online</i> kepada konselor dan bersifat privasi dengan berbagai permasalahan yang di alami siswa.

keputusan terbaik untuk mewujudkan keputusannya dengan penuh tanggung jawab dalam kehidupannya sesuai Permendikbud 111 tahun 2016 dan Panduan Operasional BK 2016	
3. Konseling Kelompok, dilakukan secara kelompok dengan topik bahasan tertentu sesuai Permendikbud 111 tahun 2016 dan Panduan Operasional BK 2016	Konseling Kelompok dilaksanakan dalam kelas, dengan jadwal yang sudah ditentukan dengan tema bahasan tertentu sesuai dengan kebutuhan siswa.
4. <i>Home Visit</i> , dilakukan kunjungan rumah bagi siswa yang membutuhkan tindak lanjut untuk memperoleh data tambahan mengenai masalah siswa yang menyangkut keadaan rumah atau orang tua sesuai Permendikbud 111 tahun 2016 dan Panduan Operasional BK 2016	Melakukan <i>Home visit</i> bagi siswa yang dirasa membutuhkan <i>home visit</i> , tidak ada jadwal yang pasti, dijalankan menyesuaikan kebutuhan siswa.
5. <i>Advisor</i> , adanya kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua siswa dalam kegiatannya di sekolah, guru sebagai penasihat serta pelaporan	<i>Advisor</i> , dilakukan 1 minggu 1x setiap hari jum'at dengan kelas secara bergantian, antara pihak sekolah dengan orang tua siswa dengan tujuan

perkembangan anak di sekolah.	pelaporan, perkembangan siswa
6. <i>Parenting</i> SMP Cirendeudeu, Terdapat tindak lanjut bagi siswa yang memerlukan penanganan lanjutan kepada ahli atau lebih profesional sesuai Permendikbud 111 tahun 2016 dan Panduan Operasional BK 2016	<i>Parenting</i> SMP Cirendeudeu, dilaksanakan penanganan lanjutan bagi siswa yang membutuhkan penanganan profesional dan digunakan sesuai kebutuhan. Atas rekomendasi konselor dan tidak dipungut biaya
7. Alokasi Waktu dilaksanakan 2 jam perminggu dalam kelas sesuai Permendikbud 111 tahun 2016 dan Panduan Operasional BK 2016	Alokasi Waktu bimbingan konseling di dalam kelas dilakukan 1x 1 minggu dengan alokasi 40 menit, dan dilakukan dengan waktu secara fleksibel diluar kelas pelajaran BK. Kegiatan diluar jam kelas dapat dilakukan secara tatap muka maupun media <i>online</i> seperti <i>WhatsApp/Direct Message</i> kepada konselor dengan waktu yang disepakati konselor dan konseli.
8. Sarana Prasarana sesuai Permendikbud 111 tahun 2016 dan Panduan Operasional BK 2016 1.ruang Bimbingan konselin, 2.Instrumen data, 3.kelengkapan penunjang teknis 4.Dokumen program	SMP Cirendeudeu tidak memiliki ruang Bimbingan Konseling secara khusus dengan alasan untuk menghindari frame bahwa Bimbingan Konseling menakutkan, tapi menggunakan fasilitas sekolah lain untuk kegiatan konseling, dimana saja dan kapan saja. selain itu standar sarana prasarana lain yang

	ditentukan sudah terpenuhi.
--	-----------------------------

Lalu dalam sarana prasarana Bimbingan Konseling SMP Cirendeudeu tidak memenuhi standar karena tidak memiliki ruang BK secara khusus hal ini perlu ditinjau dan dipertimbangkan kembali melihat aturan dalam Permendikbud 111 tahun 2014 tentang Bimbingan Konseling mengharuskan sekolah untuk menyediakan ruangan BK namun sarana prasana lain seperti instrumen data, kelengkapan penunjang teknis dokumen program dapat tersedia. Pada supervisi Bimbingan Konseling di SMP Cirendeudeu dilaksanakan oleh pihak internal dan eksternal. Dari pihak internal yaitu kepala sekolah atau diwakilkan oleh bid.kurikulum atau kesiswaan. Lalu dari pihak eksternal dilaksanakan oleh MGMP BK. Namun perlu adanya peningkatan penjadwalan kembali dalam supervisi agar berjalan efektif.

Dari data dan penjelasan yang didapat peneliti maka diperoleh kesimpulan bahwa dalam evaluasi aspek *Transaction* mulai dari teknis pelaksanaan BK program konseling individu, kelompok, *advisor* sudah berjalan dengan baik dan memenuhi standar, namun perlu adanya peningkatan pembuatan jadwal dan indikator bagi para siswa yang memerlukan *home visit* dan *parenting* SMP Cirendeudeu dalam program *home visit* dan *parenting* SMP Cirendeudeu. Begitu juga dalam alokasi waktu pelaksanaan Bimbingan Konseling di kelas perlu ditinjau dan ditingkatkan kembali merujuk pada peraturan Permendikbud 111 tahun 2014 yang mengharuskan 2 jam dalam 1 minggu. Lalu perlu adanya ruang BK dalam sarana prasarana BK di SMP Cirendeudeu serta pembuatan jadwal dalam supervisi program Bimbingan Konselingnya.

Tabel 3. Hasil Evaluasi *Outcome* Program BK SMP Cirendeudeu

Standar	Hasil Evaluasi
1. Adanya hasil peningkatan kompetensi pemahaman dan	Ditemukan pelaksanaan untuk mencapai hasil peningkatan

<p>pengendalian diri dari adanya Program Bimbingan Konseling sesuai Permendikbud 111 tahun 2016</p>	<p>pemahaman dan pengendalian diri siswa lewat program layanan bimbingan konseling di SMP Cirendeudeu, namun tidak ditemukan adanya data rekapitulasi selama keterlaksanaannya.</p>
<p>2. Adanya hasil peningkatan kompetensi minat dan bakat dari adanya program Bimbingan Konseling</p>	<p>Ditemukan pelaksanaan untuk mengetahui minat bakat siswa melalui aplikasi aku pintar, dan memberikan fasilitas penunjangnya, peningkatan minat bakat dilakukan yaitu dengan memfasilitasi siswa dengan kegiatan diluar kelas seperti seni, music dan olahraga juga mewajibkan siswa untuk mengikuti minimal 1 lomba dalam masa belajarnya. Namun tidak ditemukan data rekapitulasi selama pelaksanaannya.</p>
<p>3. Adanya peningkatan motivasi belajar dari adanya Program Bimbingan Konseling</p>	<p>Ditemukan pelaksanaan dalam meningkatkan motivasi belajar melalui pemberian reminder dan nasihat yang dilakukan saat konseling individu dan kelompok. Namun tidak ditemukan data rekapitulasi selama keterlaksanaannya.</p>

Kemudian pada Tabel 3, ditampilkan beberapa hal pada Aspek *Outcome*. Hasil yang diinginkan dari adanya program Bimbingan Konseling di SMP Cirendeudeu adalah dalam hal peningkatan kompetensi pemahaman dan pengendalian diri, peningkatan kompetensi minat bakat dan peningkatan kompetensi minat belajar,

telah ditemukan bahwa sekolah dan program Bimbingan Konseling hadir dan berupaya memfasilitasi hal tersebut namun diperlukannya rekap atau data atas keterlaksanaannya untuk melihat sejauh mana hasil yang di dapat dari kegiatan Bimbingan Konseling di SMP Cirendeudeu.

Model evaluasi *Countenance* digunakan pada penelitian ini untuk mendapatkan (1) informasi secara deskriptif pada seluruh tahap evaluasi, dan (2) penjelasan standar yang akan digunakan (Stufflebeam & Coryn, 2014). Hal ini berarti ada satu set data dan satu set standar, dimana orang yang tidak langsung berhubungan dengan program tersebut bisa menentukan manfaat program. Jadi model evaluasi tersebut countenance model lebih khusus menggali informasi dengan dua hal pokok yaitu melalui deskripsi dan melalui pertimbangan. Model ini memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem, dimana ketiga unsur tersebut (*antecedents*, *transactions*, dan *outcome*) merupakan suatu rangkaian yang utuh.

Evaluasi program berfungsi untuk menemukan fakta-fakta dukungan dan penolakan terhadap program. Fakta-fakta tersebut telah nantinya akan membantu perencanaan untuk pelaksanaan program selanjutnya, membantu dalam penentuan keputusan penyempurnaan atau perubahan program, membantu dalam penentuan keputusan keberlanjutan atau penghentian program (Ananda & Rafida, 2017).

Secara keseluruhan, baik pada aspek *Antecedents*, *Transactions*, dan *Outcome*, ditemukan bahwa Program Bimbingan dan Konseling pada SMP Cirendeudeu telah diimplementasikan dengan baik, namun terdapat perlu adanya perbaikan seperti penambahan guru BK/konselor, perlu dibuat indikator khusus untuk siswa yang perlu *Home Visit*, penambahan ruang khusus untuk BK, perlu dibuat jadwal untuk supervisi program BK, serta perlu dibuat laporan berisi rekapitulasi dari setiap kegiatan program BK dan capaiannya.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Pelaksanaan program Bimbingan Konseling telah sesuai dengan standard dan pedoman yang ada dan berjalan cukup efektif, melalui kegiatan Konseling Individu, Konseling Kelompok, *Advisor*, *Home visit* dan *Parenting* SMP Cirendeu, direncanakan dan dilaksanakan meilihat dari kebutuhan para siswa. Sarana Prasarana yang dimiliki untuk menunjang kegiatan program Bimbingan Konseling secara garis besar sudah terpenuhi, namun tidak adanya ruang untuk konseling secara khusus. Supervisi dilakukan oleh 2 pihak yaitu eksternal dan internal, pihak internal dilakukan oleh kepala sekolah atau diwakilakan oleh wakil kepala sekolah atau bidang kurikulum. Hasil akhir yang dapat diukur sebagai bentuk keberhasilan kegiatan program Bimbingan Konseling adalah peningkatan pemahaman dan pengendalian atas diri, peningkatan kopetensi minat dan bakat serta adanya peningkatan motivasi belajar. Peningkatan tersebut sudah dapat dirasakan oleh guru maupun siswa namun tidak dapat dibuktikan dengan data yang dipunya oleh sekolah.

Daftar Pustaka

- Ananda, R., & Rafida, T. (2017). Pengantar Evaluasi Program Pendidikan. In *Perdana Publishing* (Vol. 53, Issue 9).
- Badrujaman, A. (2014). *Teori dan Aplikasi Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling*. PT. Indeks.
- Henni Syafriana Nasution, & MA Abdillah. (2019). Bimbingan Konseling “Konsep,Teori dan Aplikasinya.” In *Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia* (Vol. 1).
- Masdudi. (2015). *BIMBINGAN DAN KONSELING Prespektif sekolah*. Nurjati Press.
- Missouri Professional School Counselors. (2015). Missouri comprehensive guidance and counseling program: Small group counseling module. In ... of *Missouri, and*

Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan terdapat beberapa saran yang dapat peneliti berikan, yakni sebagai berikut: (1) Sekolah perlu meninjau kembali keefektifitasan jumlah guru BK/konselornya, karena jumlah ini tidak sesuai dengan regulasi yang ada meskipun pada pelaksanaannya tidak ada kendala; (2) Perlu adanya peningkatan atau pembuatan program untuk para guru/ staff mendukung kegiatan program Bimbingan Konseling, seperti dengan orang tua yang mempunyai program advisor; (3) Perlunya penambahan jam Bimbingan Konseling dalam kelas karena dalam aturannya Permendikbud 111 tahun 2014 mengahruskan 2 jam dalam pembelajaran; (4) Perlunya pembuatan jadwal untuk kegiatan *Home visit* serta data setelah dilakukannya *Home visit*. Serta membuat indikator khusus untuk siswa yang perlu dilakukan *Home visit* agar kegiatan ini dapat berjalan efektif dan efisien; (5) Perlunya pembuatan sarana prasarana ruang khusus untuk menunjang kegiatan Bimbingan Konseling agar terciptanya suasa yang kondusif; dan (6) Perlunya pembuatan jadwal dalam melakukan supervisi serta hasil data yang didapatkan setelah dilakukannya supervisi.

- Schmidt, J. J. (2003). Counseling in schools: Essential services and comprehensive programs, 4th ed. In *Counseling in schools: Essential services and comprehensive programs, 4th ed.*
- Stake, R. E. (1967). The Countenance of Educational Evaluation. *Teachers College Record: The Voice of Scholarship in Education*, 68(7). <https://doi.org/10.1177/016146816706800707>
- Stufflebeam, D. L., & Coryn, C. L. S. (2014). Evaluation Theory, Models, & Applications (Second Edition). In *Revista Brasileira de Linguística Aplicada* (Vol. 5, Issue 1).
- Sukatin, Dianovi, A., Siregar, D., Mawaddah, I., & Suryaningsih. (2020). *BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PENDIDIKAN*.
- Supriyanto, A., & Handaka, I. B. (2016,

November 5). Profesionalisme Konselor
Evaluasi Program Bimbingan dan
Konseling Komprehensif di Sekolah.
Seminar Nasional LP3M.